

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peserta didik sebagaimana tertulis dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan mampu menghadapi serta memecahkan masalah salah satunya dengan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Tugas pendidik sebagai pembuat lingkungan untuk belajar yang dengannya kemampuan peserta didik dapat dikembangkan seperti membangun karakter yang religius, nasionalisme, serta potensi yang dibutuhkan untuk menghadapi abad 21 yakni kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pandai dalam komunikasi, kreatif dan inovatif dalam menggunakan media teknologi informasi (Sajidan et al., 2018).

Pergeseran paradigma belajar abad sebelumnya pada abad 21 terdapat beberapa faktor seperti dalam hal ketersediaan informasi tanpa dihalangi oleh waktu dan tempat, tantangan pada hal ini diarahkan supaya peserta didik mencari tahu, mempelajari, memahami dan mengetahui potensi kedepannya terhadap pelajaran yang disukai serta berbagi sumber observasi pada sekitarnya bukan hanya diberi tahu oleh pendidik saja. Setelah memahami materi pembelajaran waktunya mempraktikkan dengan cara menemukan pemecahan masalah, tantangan pada hal ini peserta didik diharuskan mampu merumuskan masalah bukan hanya menyelesaikan masalah tanpa adanya rumusan terlebih dahulu.

Faktor lain yang terdapat pada pembelajaran abad 21 yakni pembelajaran pada peserta didik untuk melatih berpikir analitis bahwasannya peserta didik pandai dalam pengambilan keputusan untuk kedepannya. Faktor terakhir pembelajaran abad 21 yakni pembelajaran menekankan pentingnya kolaborasi dalam menyelesaikan masalah, arti pentingnya kolaborasi apabila seorang berhasil maka perlu adanya belajar bersama dengan orang yang ada disekitar, dimulai belajar mengenai sikap dan karakter masing-masing hingga saling memahami dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Tantangan pada pembelajaran abad 21 tidak hanya memerlukan faktor berupa sistem pendidikan nasional dan faktor paradigma pembelajaran abad 21, melainkan diperkuat dengan faktor pendidikan Islam yakni pendidikan tauhid,

akhlak dan ibadah. Diperkuat dengan mempelajari dan memahami ketiga faktor pendidikan Islam tersebut diharapkan menjawab semua permasalahan dan dapat membekali peserta didik terhadap tantangan pembelajaran abad 21 (Vygotsky, 1978).

Pendidikan merupakan proses natural maupun rekayasa untuk merubah manusia dan kehidupannya menjadi lebih baik. Proses ini dapat berupa pemberian nilai-nilai, budaya, konsep, teori serta keterampilan yang dapat ditempuh melalui pengajaran dan pelatihan. Kemudian, proses ini ditempuh dengan proses kelas yang diadakan guru kepada muridnya dalam ruang lingkup satu kurikulum yang dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan yang telah dirumuskan bersama (Amin Akbar, 2019).

Mata pelajaran yang memiliki urgensi dalam proses pendidikan seorang peserta didik salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki keimanan beragama Islam agar memahami serta melaksanakan nilai-nilai yang termuat dalam sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits di kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai yang diajarkan berupa nilai Al-Qur'an, Aqidah, Fiqih, Akhlak, dan Tarikh (Fachri, 2014).

PAI bagi peserta didik dengan rentang usia dari 6 hingga 13 tahun untuk tingkat sekolah dasar sampai usia 13 hingga 19 tahun untuk tingkat menengah merupakan hal yang sangat primer dikarenakan beberapa aspek yang terkandung didalamnya. Pertama, PAI mengajarkan untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhannya sebagai bentuk penghambaan yang taat. Kedua, PAI mengajarkan untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia sebagai bentuk sosial dan kemasyarakatan. Ketiga, PAI mengajarkan untuk memperbaiki hubungan antar makhluk atau lingkungan sekitar sebagai bentuk pemeliharaan atas keberlangsungan hidup manusia menjadi lebih baik (Imron & Miftakhuddin, 2021).

Berkaca pada kurikulum sebelum kurikulum pusat keunggulan, kurikulum 2013, bahwa PAI merupakan program mata pelajaran yang bertumpu pada tumbuh kembang budi pekerti (*akhlaq*) peserta didik melalui kebiasaan serta amalan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) (Syarifuddin, 2018).

Menurut Vygotski bahwasanya kognitif para peserta didik menggunakan pendekatan pengembangan atau dapat disebut dengan membangun dalam pembentukan kemampuan kognitif peserta didik itu sendiri dengan memeriksa dari awal bentuk ke bentuk selanjutnya secara tersusun. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan sosial serta kultur yang ada disekitarnya dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

Hubungan sosial dan kultur memiliki arti yang sangat penting bagi pembelajaran dan perkembangan kognitif peserta didik, ketika anak dihadapkan suatu permasalahan seperti tes kecerdasan bukan hanya menentukan berpikir kritis pada usia peserta didik saat itu saja, tapi harus menentukan bagaimana cara berpikir kritis masing-masing peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan pada masing-masing usia peserta didik secara berkelanjutan untuk kedepannya.

Sedangkan menurut Piaget bahwasanya kognitif pada peserta didik berfokus pada asal logika yang peserta didik miliki dan memantau perubahan dari satu bentuk hafalan pada hafalan yang lainnya. Teori kognitif ini terdapat pada tingkatan pertumbuhan intelektual yakni semua peserta didik mengalami peningkatan melalui tahapan dalam tingkatan yang sama tanpa melewati salah satu tingkatan, dikarenakan keberhasilan setiap tingkatan tersebut merupakan ketercapaian tingkatan sebelumnya (Anidar, 2017).

Faktor-faktor budaya dan pengaruh lingkungan sekitarnya sangat berpengaruh terhadap mempercepat maupun memperlambat jarak pertumbuhan intelektual peserta didik itu sendiri. Perbedaan Vygotski dan Piaget mengenai teori kognitif pada peserta didik, antara lain:

Table 1.1 Perbandingan Teori Kognitif (Sultra et al., 2019).

Vygotsky	Piaget
a. Peserta didik menyusun pengetahuan melalui interaksi sosial di sekitarnya.	a. Peserta didik menyusun pengetahuan dengan mengubah, bertahap dan mengorganisasi pengetahuan sebelumnya.
b. Implikasi dalam pengajaran terhadap peserta didik perlu banyak kesempatan belajar dengan pendidik mereka serta teman sebaya yang lebih terampil.	b. Implikasi dalam pengajaran terhadap peserta didik perlu dukungan untuk mengeksplorasi dunia mereka dan menemukan pengetahuan.

Dengan demikian perbedaan teori kognitif Vygotsky dan Piaget. Bahwa Vygotsky beranggapan peserta didik memperoleh pengetahuan melalui interaksi sosial disekitarnya serta membutuhkan belajar bersama pendidik dan temannya. Sedangkan Piaget beranggapan peserta didik mendapatkan pengetahuan baru jika terdapat kesesuaian dengan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya (Sultra et al., 2019).

Salah satu tujuan dari kegiatan belajar-mengajar khususnya untuk peserta didik adalah menambah, melatih serta mengevaluasi aspek kognitif peserta didik dalam menuntaskan suatu *grade* (kelas) agar bisa menuntaskan proses pendidikannya dalam jenjang tertentu.

Pemenuhan tujuan tersebut, terdapat cara serta daya yang dilakukan para pendidik dengan begitu banyak jenisnya. Salah satu yang dapat membantu pemenuhan tujuan tersebut adalah dengan membuat perangkat modul.

Modul merupakan standar pengukur yang diterapkan dalam pembelajaran berupa beberapa peranti seperti perencanaan tujuan proses belajar yang jelas, penyediaan materi pelajaran, alat penunjang pembelajaran, alat penilaian pembelajaran serta mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran (KBBI, 2016).

Modul pembelajaran memiliki siklus menuju peningkatan dan kompatibel dalam artian modul berkembang seiring berkembang pulanya teknologi serta kondisi yang dapat memengaruhi proses pembelajaran menuju ke arah yang lebih mudah atau lebih sulit. Penulis akan menyebut istilahnya dengan modul elektronik interaktif sebagai tanggapan dari kemajuan teknologi serta kondisi di mana dewasa ini baru terjadi pandemi covid-19 (Susanti, 2013).

Menurut penulis bahwasanya modul elektronik interaktif merupakan salah satu inovasi yang ada pada saat ini dalam pembelajaran khususnya inovasi dari modul cetak konvensional yang sudah kurang relevan digunakan pada zaman sekarang, bukan hanya sebuah inovasi perkembangan dari modul cetak namun merupakan sebuah daya tarik terhadap peserta didik itu sendiri, dikarenakan pembelajaran modul itu bersifat individual untuk peserta didik terlebih lagi dengan adanya modul elektronik yang interaktif ini menjadikan daya tarik tersendiri untuk peserta didik terhadap mempelajari isi materi yang ada pada modul elektronik dan

mudah untuk dipahami. Modul elektronik yang akan dijadikan bahan penelitian tersebut penulis buat dengan nama "Modul Elektronik Interaktif Pendidikan Agama Islam Kelas VIII (Delapan) : Meyakini Kitab-Kitab Allah, Mencintai Al-Qur'an".

Modul elektronik ini merupakan modul elektronik yang penulis buat sendiri sebagai tambahan dari modul sebelumnya yakni modul cetak yang menurut penulis kurang mampu menyajikan suatu materi dan kurang dalam menampilkan beberapa materi yang diharuskan menggunakan simulasi seperti berbentuk video, gambar dan suara, sehingga peserta didik menjadi bosan dan proses pembelajaran menjadi monoton dikarenakan materi ajar yang masih disajikan dengan lisan, teks dan gambar saja. Dengan adanya modul elektronik ini, bahan ajar bisa disajikan untuk peserta didik berbentuk *android* serta diharapkan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

Pendekatan dalam penerapan modul elektronik menggunakan pendekatan tutorial dan simulasi video dalam menyajikan materi pembelajaran. Sumber belajar modul elektronik interaktif berbasis *android* diharapkan bisa mendapatkan atensi serta minat peserta didik sehingga termotivasi untuk lebih giat dalam belajar.

Media pembelajaran menggunakan perangkat elektronik berupa *gadget* memiliki kesempatan untuk memicu peningkatan kualitas kinerja semua peserta didik dibuktikan dengan evaluasi belajar mereka. Belajar tidak dibatasi oleh ruang waktu dan tempat dengan bantuan alat penunjang belajar menggunakan *android* aplikasi yang dibuat secara menarik mungkin.

Fakta di lapangan ditemukan bahwa belum diterapkannya modul elektronik interaktif pada beberapa instansi pendidikan, seperti yang penulis amati di SMPN 55 Kota Bandung khususnya di kelas VIII. Instansi ini merupakan salah satu dari beberapa instansi pendidikan yang belum menerapkan modul elektronik dalam pembelajaran PAI. Instansi ini menggunakan buku paket yang diterbitkan Kemenag atau Disdik sebagai pegangan materi ajar, kemudian pengajar menggunakan interpretasi lisan yang dipahaminya dari bahan materi ajar serta pemahaman keagamaan yang dikuasainya.

Fakta lain ditemukan bahwa tingkat kognitif peserta didik dalam menguasai materi PAI mengalami stagnasi. Diketahui melalui sesi wawancara melalui pesan *Whatsapp* bahwa peserta didik kelas VIII SMPN 55 Kota Bandung dalam mata

pelajaran PAI kurang menguasai materi dikarenakan dalam proses pembelajarannya masih menggunakan modul cetak berupa buku paket.

Adanya fakta ini, jelaslah bahwa modul elektronik dapat diterapkan disini serta untuk menguji terhadap peningkatan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik di mana salah satu variabel yang muncul adalah kurang dikuasainya materi ajar oleh peserta didik, maka perlu adanya upaya dalam memaksimalkan hambatan tersebut dengan menguji penerapan modul elektronik interaktif dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut penulis angkat penelitian yang berkenaan dengan hubungan antara modul elektronik interaktif dengan upaya meningkatkan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik dengan judul **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH MELALUI MODUL ELEKTRONIK INTERAKTIF BERBASIS ANDROID**

1.2 Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Apakah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui modul elektronik inetraktif berbasis *Android*?

2. Rumusan Masalah Khusus

Penulis membuat rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* siswa ranah berpikir kritis setelah pelaksanaan modul elektronik interaktif berbasis *android* pada mata pelajaran PAI di SMPN 55 Kota Bandung?
- b. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* siswa ranah pemecahan masalah setelah pelaksanaan modul elektronik interaktif berbasis *android* pada mata pelajaran PAI di SMPN 55 Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini mendeskripsikan serta menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui modul elektronik inetraktif berbasis *Android*.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini dapat diurai kedalam poin-poin berikut:

- a. Mendeskripsikan serta menganalisis terdapat peningkatan signifikan dari hasil belajar siswa ranah berpikir kritis setelah pelaksanaan modul elektronik interaktif berbasis *android* pada mata pelajaran PAI di SMPN 55 Kota Bandung
- b. Mendeskripsikan serta menganalisis terdapat perubahan signifikan dari hasil belajar siswa ranah pemecahan masalah setelah pelaksanaan modul elektronik interaktif berbasis *android* pada mata pelajaran PAI di SMPN 55 Kota Bandung.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi:

- a. Pendidik, membantu tenaga didik dengan berupa pembekalan pemahaman kepada peserta didik mengenai materi Pendidikan Agama Islam dengan dibantu modul elektronik interaktif berbasis *android*.
- b. Peserta didik, sebagai bahan tambahan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Sekolah, memberikan alat penunjang pembelajaran sebagai upaya kualifikasi pendidikan dalam sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.